

SUBJECTIVE EXPERIENCE TO BE WIFE OF CONVICTED TERRORISM

(Phenomenological qualitative study)

Deti Anisa Jayanti , Endang Sri Indrawati *

Faculty of Psychology, University of Diponegoro

nailaannisa@gmail.com, esi_iin@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the essence of subjective experience to be wife of convicted terrorism. Subjective experience to be wife of convicted terrorism is generally defined as a process how the wife of convicted terrorism life after her husband convicted as terrorist, what is experienced and felt and how her attitude for dealing various problems and social pressures.

The study was conducted using a qualitative phenomenological approach . Subject of three people chosen by purposive sampling, Criteria of subject are subject is jihadists outside the conflict area's wife and the husband has obtained court verdict for his involvement in the case of terrorism in Indonesia and his wife live in the same area as before the media revealed husband's case. The primary method of data collection was interview, audio material with supporting data and field notes . Data analysis refers to the model of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) .

The results showed that wife deal with stressful situations caused by either psychological pressure from family and society and the problems that arise related to the wife's new role as a single mother. Subject reactions to stressful situations include cognitive, emotional, and behavioral. In terms of cognitive, three subjects experienced disorientation or confusion on toward the goal to decide something. While the emotional reaction to the subject in the early periods of stress showed a negative reaction as feeling hopeless, sad, and insecure. While the behavior, subjects tend to avoid things that make the subject uncomfortable and add to stressful situations. However, with positive reinterpretation, belief of God's help and social support are help the subject to deal with the stressor coping strategies were more dominant in problem focused coping . Reduced stress is also followed by a stronger belief in way of life chosen and the desire to keep and maintain a household with a husband who is still in jail.

Keywords : subjective experience , terrorist wife, stress

*responsible author

PENDAHULUAN

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun mulai menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Kejadian tersebut merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia termasuk Indonesia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional, serta mempersatukan dunia melawan terorisme internasional (Powell, 2001). Jika selama ini pemberitaan media terkait pemberantasan terorisme lebih menyoroti pelaku, maka buku “*Orang Bilang Ayah Teroris-Catatan Harian Istri Mukhlas (Terpidana Mati Kasus Bom Bali)*” dan “*Perjalanan Cinta Istri Seorang Mujahid-Diari Perjuangan Istri Abu Jibriel*”, menunjukkan ada sosok penting yang peneliti nilai paling berat menanggung beban label keluarga teroris, yakni istri pelaku.

Berdasarkan pengalaman yang tertulis dalam kedua buku tersebut dan hasil wawancara survey subjek didapatkan bahwa sama halnya dengan kebanyakan khalayak umum, istri juga memiliki tanda tanya besar atas benar/tidaknya perbuatan suami, tetapi sangat jelas tergambar kepercayaan istri kepada suami sekalipun aksi yang dilakukan oleh suami mengundang kontra banyak pihak. Istri sangat yakin bahwa apa yang dilakukan suami adalah dalam rangka berjuang di jalan Allah. Bahkan istri ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa suami adalah orang yang mulia (SS.05.). Padahal, bisa dikatakan beban masalah yang dialami termasuk berat.

Di satu sisi, istri berusaha untuk tetap menjaga kepercayaan suami, mempertahankan dan melanjutkan hidup bersama keluarganya, sementara pandangan masyarakat seakan tidak memberikan ruang bagi keluarga teroris (SS.01.4.32). Disamping harus menanggung beban prasangka sosial dari masyarakat dan perlakuan diskriminasi, peran dan kewajiban istri pasca kasus suami menjadi *double*, atau bisa dikatakan sebagai *single mother* (SS.04.28.14). ditambah lagi dengan dorongan naluri atau kebutuhan psikis istri yang tidak terpenuhi untuk waktu bertahun-tahun sesuai dengan masa tahanan suami, bahkan

bisa jadi selamanya karena suami mendapat vonis eksekusi hukuman mati atau penjara seumur hidup (SS.01.5.39).

Antara tuntutan peran dan tanggung jawab pada istri pasca kasus suami dan keinginan terpenuhinya kebutuhan psikis istri yang sama-sama besar, serta perlakuan sosial terhadapnya ditambah lagi jika istri juga mengalami intimidasi dari beberapa pihak dan dibenturkan dengan masalah buta advokasi hukum (Syarqi, 2011, h.35), kemungkinan besar pergolakan tersebut akan menjadi *stressor* tersendiri bagi istri. Keadaan tertekan tersebut akan direspon individu dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan individu dalam menghadapi tekanan adalah kepribadiannya.

Salah satu karakteristik kepribadian yang mampu menghadapi stres adalah *hardiness* atau ketabahan. Kobasa (dalam Sarafino, 2007, h. 98) mengemukakan bahwa individu yang tabah merupakan individu yang mempunyai kemampuan dan daya tahan dalam menghadapi masalah sehingga mampu berfungsi sebagai sumber perlawanan disaat individu menemui kejadian yang menimbulkan masalah.

Pertanyaan Penelitian

Fenomena di atas memberikan celah pertanyaan bagaimana pengalaman subjektif para istri terpidana kasus terorisme dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan sosial yang dialaminya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk mendeskripsikan esensi pengalaman subjektif menjadi istri terpidana kasus terorisme. Pengalaman subjektif menjadi istri terpidana kasus terorisme secara umum didefinisikan sebagai suatu proses bagaimana seorang istri terpidana kasus terorisme menjalani kehidupan pasca penetapan suami sebagai terpidana kasus terorisme, apa saja yang dialami dan dirasakan oleh subjek serta bagaimana sikap subjek selama menghadapi berbagai masalah dan tekanan sosial.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya ranah psikologi klinis, psikologi sosial serta khasanah psikologi terorisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan bermanfaat bagi subjek sebagai media untuk memahami pengalaman yang pernah subjek alami dan membagikan pengalaman tersebut kepada peneliti serta masyarakat luas tentang proses yang dialami oleh istri terpidana kasus terorisme ketika menghadapi berbagai permasalahan pasca kasus suami.

TINJAUAN TEORETIS

Ketabahan (*hardiness*)

Hardiness menurut Santrock (2002, h.145) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen yang merupakan perlawanan dari alienasi atau keterasingan, pengendalian yang merupakan perlawanan dari ketidakberdayaan dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan yang merupakan perlawanan dari ancaman. *Hardiness* tidak hanya keras atau tahan terhadap stres, tetapi sebuah kekuatan untuk keluar dari keadaan-keadaan yang sulit dan keluar dari kondisi stres. Kobasa (dalam Sarafino, 2007, h.98) membagi karakteristik *hardiness* dengan sebutan 3C – *control, commitment, challenge* (kontrol, komitmen, tantangan).

Stres

Stres menurut Feldman (dalam Fauziah, 2005, h.9) adalah suatu proses dalam rangka menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang ataupun membahayakan serta individu merespon peristiwa itu baik pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Stres bisa bersumber dari internal diri individu, keluarga maupun komunitas/lingkungan (Sarafino, 2007, h.72-77). Adapun bentuk stres bisa berupa tekanan, frustrasi, konflik, dan kecemasan (Duffy, 2005, h. 52). Untuk mengatasi stres, secara umum individu melakukan strategi penanggulangan yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*).

Istri Terpidana Kasus Terorisme

Istri dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti wanita (perempuan) yang telah menikah atau memiliki suami. Sedangkan terorisme dalam penelitian ini, didefinisikan sebagai sebuah metode kekerasan yang dilakukan oleh individu-individu, kelompok atau negara tertentu untuk tujuan politik tertentu secara terencana, sistematis dan terorganisasi dengan cara menimbulkan ketakutan dan ancaman di pihak musuh di mana target yang dipilih bukan target langsung yang dituju melainkan target simbolik (Milla, 2010, 19). Dengan demikian, istri terpidana kasus terorisme adalah wanita yang memiliki ikatan pernikahan yang resmi baik secara agama/hukum dengan laki-laki yang telah memperoleh vonis pengadilan atas keterlibatannya dalam kasus terorisme.

Single Mother

Selama masa vonis suami, istri menjalani kehidupan keluarga tanpa keberadaan suami secara langsung. Kondisi tersebut memberikan peran baru bagi istri sebagai *single mother*. Secara spesifik, permasalahan yang muncul terkait peran baru istri sebagai *single mother* seperti yang tertera dalam Hurlock (2000, h.361), antara lain masalah ekonomi, sosial, anak, praktis, seksual, dan tempat tinggal.

METODE

Penelitian ini hendak meneliti dan bermaksud menyajikan deskripsi yang detail tentang dinamika psikologis pengalaman subjektif menjadi istri terpidana kasus terorisme, yang diperoleh dari pengalaman kehidupan subjek, serta konteks dan situasi yang mendasari proses berpikir dan emosi yang terlibat. Berdasarkan konsep tersebut, jelas bahwa yang dikehendaki adalah informasi dalam bentuk deskripsi. Di samping itu, konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik data, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologi.

Subjek Penelitian

Peneliti memilih *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Istri dari pelaku jihad di luar wilayah konflik dan suami telah memperoleh vonis pengadilan atas keterlibatannya dalam kasus terorisme di Indonesia.
2. Istri tinggal di daerah yang sama seperti sebelum kasus suami terungkap media.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode utama dalam pengumpulan data adalah *interview*, dengan data pendukung materi audio dan catatan lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur (*semi structured depth interview*).

Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data berupa *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Tahap-tahap proses analisis data yang dilakukan (Smith, 2009, h.86-106), yaitu:

1. Setelah melakukan wawancara, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan.
2. Mendeskripsikan pengalaman di lapangan untuk lebih memahami pernyataan-pernyataan subjek.
3. Transkrip yang sudah lengkap dibaca dengan teliti dan berulang-ulang, diatur berdasarkan alur atau topik dari perjalanan subjek dan *dicopy* ke dalam sebuah kolom di halaman terpisah. Di samping kolom yang berisi transkrip lengkap tersebut ditambahkan kolom untuk catatan peneliti yang berisi kesimpulan, petikan kata-kata subjek yang dinilai penting, asosiasi yang muncul atau interpretasi awal dari peneliti. Di samping kolom catatan peneliti ditambahkan satu kolom lagi untuk judul tema yang merupakan istilah psikologi atau gambaran kondisi subjek berdasarkan catatan peneliti yang sudah ada.
4. Peneliti menuliskan tema-tema yang muncul dari transkrip dalam lembar terpisah dan mencari hubungan diantara tema-tema tersebut.

5. Membuat dan mengatur daftar tema yang saling berhubungan. Daftar tema ini dituliskan dalam tabel pengelompokan tema.
6. Dari daftar tabel pengelompokan tema masing-masing subjek, peneliti kemudian membuat dinamika psikologis masing-masing subjek.

Verifikasi Data

Untuk mencapai keabsahan data, peneliti melakukan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga istri terpidana kasus terorisme, didapatkan bahwa para istri menghadapi situasi stres yang diakibatkan tekanan lingkungan sosial dan konflik yang terjadi dalam dirinya. Ketiga subjek mengalami stressor sesuai dengan kondisi *tarbiyah* yang sudah disiapkan suami sebelum kasus. Pada subjek#1, hubungan baik yang sudah terbangun dengan keluarga dan warga sekitar sempat berbalik menjadi stressor. Subjek disalahkan oleh keluarga dan warga sekitar karena diam saja selama suami menimbun bahan peledak di dalam rumah. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena hubungan baik yang terbina sebelum kasus suami membuat keluarga suami dan warga menjadi lebih mudah memaafkan.

Sementara pada keluarga kandung, karena sebelumnya memang belum baik akhirnya setelah kasus suami hubungan dengan keluarga subjek#1 semakin buruk, subjek#1 diabaikan oleh keluarga kandung. Kondisi tersebut membuat subjek#1 cenderung membatasi interaksi dengan keluarga (*avoidance*), tetapi tidak sampai pada memutuskan hubungan keluarga, subjek#1 tetap per periode mengunjungi keluarga kandung dan berusaha bersikap baik. Selain konflik dengan keluarga, subjek#1 juga dihadapkan dengan masalah advokasi hukum, ekonomi, dan *judgement social* tidak hanya dari warga sekitar (istri teroris, sarang bom) juga dari orang yang *bermanhaj* sama (*pro-thoghut*). Masalah anak pada subjek#1 tidak begitu ketara karena anak subjek#1 baru satu dan perempuan. Reaksi awal subjek#1 terhadap situasi stres yang dialami yaitu sedih, khawatir dan takut.

Coping yang dilakukan subjek#1 adalah *positive reinterpretation, turning to religion, turning to others*, dan *direct action*. *Instrumental support* yang diberikan keluarga suami dan *psychological support* oleh suami membuat subjek#1 memilih tetap bertahan dengan keyakinan dan rumah tangga bersama suami.

Sementara pada subjek#2, masalah pasca kasus suami lebih pada *problem* ekonomi dan hubungan dengan bapak mertua yang sebelumnya memang belum baik. Sedangkan subjek#2 sekalipun sebelum kasus dengan warga tidak dekat, pasca kasus suami tidak mengalami masalah sosial karena status sosial bapak mertua di lingkungan yang cukup disegani. Selain ekonomi, masalah yang dialami subjek#2 yaitu terkait dengan pola asuh anak tanpa ayah, subjek#2 menyadari kondisi anak tanpa ayah membuat kepatuhan anak laki-laki menjadi berkurang. Reaksi subjek#2 terhadap masalah bingung, sedih, dan minder. *Coping* yang dilakukan, yaitu *positive reinterpretation, suppression of competing activities, direct action, turning to others* dan *resign acceptance*.

Pada subjek subjek#3, meskipun sebelumnya sudah memiliki kondisi ekonomi mapan dan hubungan dengan warga yang baik. Akan tetapi, karena harus mengalami masa pelarian dan meninggalkan semua yang sudah dibangun, maka setelah suami tertangkap subjek harus membangun kondisi ekonomi lagi dari nol dan menjalin hubungan dengan lingkungan baru. Mayoritas warga di lingkungan baru subjek adalah TNI, sehingga subjek sempat mengalami *social rejection*. Subjek#3 yang juga memiliki anak laki-laki, merasakan masalah anak yang sama dengan subjek#2. Reaksi subjek terhadap masalah yang muncul adalah sedih dan bingung. *Coping* yang dilakukan, yaitu *positive reinterpretation, turning to religion, direct action, turning to others*, dan *suppression of competing activities*.

Pembahasan

1. Religious Socialization

Manusia baik secara individu maupun masyarakat membutuhkan nilai yang dianut dalam kehidupannya. Menurut Kaelan (2004, h.90) ada sekelompok nilai yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai lain bahkan ada tingkatan nilai yang mutlak. Nilai religius adalah nilai tertinggi secara

hierarki dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain bahkan berada pada tingkatan nilai mutlak.

Usaha menjadikan agama sebagai nilai subjektif, pribadi, dan menyatu dengan diri sendiri merupakan hal yang terus menerus terjadi dalam sejarah penghayatan agama (Jalaludin, 2004, h.23). Ketiga subjek dalam penelitian ini sama-sama berusaha untuk memperdalam status agamanya sebagai seorang muslim baik itu dengan mengikuti kajian intensif maupun dari lembaga resmi seperti madrasah diniyah atau pondok pesantren. *Religious socialization* yang didapat dari lingkungan di luar keluarga membawa ketiga subjek pada *manhaj* dakwah dan jihad. Setelah menikah, subjek mendapat *religious socialization* dari suami (*tarbiyah* suami). Inti dari pembinaan yang dilakukan suami adalah supaya istri menjadi istri *sholihah* dan siap mendampingi suami dalam suka duka jihad.

2. Stres dan Konflik yang Dialami Istri Terpidana Kasus Terorisme

Stres menurut Feldman (dalam Fauziah, 2005, h.9) merupakan suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa pada tingkat fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Subjek dalam penelitian ini mengalami stres karena tekanan sosial maupun konflik pasca penetapan suami sebagai terpidana kasus terorisme dan terkait dengan peran serta tanggung jawab baru subjek sebagai *single mother*. Reaksi subjek terhadap situasi stres meliputi kognitif, emosi, dan perilaku. Dilihat dari segi kognitif ketiga subjek mengalami disorientasi yaitu kebingungan pada arah tujuan atau untuk memutuskan sesuatu. Sementara reaksi emosi subjek pada awal periode stres menunjukkan reaksi negatif seperti merasa tidak berdaya, sedih, dan minder. Sedangkan secara perilaku, subjek cenderung menghindari hal-hal yang membuat subjek tidak nyaman dan menambah situasi stres.

3. Coping

Strategi yang dilakukan oleh ketiga subjek untuk mengatasi *stressor* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang muncul dari dalam diri subjek sendiri. Ketabahan menurut Kobasa (dalam Sarafino, 2007, h.98) merupakan ciri kepribadian yang memiliki beberapa

kendali terhadap hidup (kontrol), memandang perubahan sebagai tantangan (tantangan) dan mempercayai kemampuan untuk menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya (komitmen). Strategi coping yang dilakukan ketiga subjek yang lebih dominan pada *problem focused coping*, pengendalian diri terhadap perkataan dan perilaku serta komitmen pada keyakinan subjek menunjukkan karakteristik ketabahan. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial yang terdiri dari, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial baik berupa *psychological support* maupun materi.

4. Coping Result

Hasil dari *coping* yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah penguatan dimensi keberagamaan yang mencakup dimensi ritual, konsekuensial, ideologis, eksperiensial serta keinginan untuk tetap bertahan menjadi istri terpidana kasus terorisme. Menurut Yudha (2004, h.71) dimensi ideologis mengandung kecenderungan psikologis yaitu semangat ekspansionis. Semangat ekspansionis diartikan sebagai semangat untuk mempertahankan agama dan menyebarkan pada orang lain. Dimensi eksperiensial merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami individu dalam interaksi dengan ajaran agama, misalnya subjek merasa ada keterhubungan dengan Allah swt, perasaan bersyukur, dan merasa senantiasa mendapat pertolongan Allah. Dimensi ritual adalah bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perintah dan anjuran dalam agama yang dianutnya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan, misalnya shalat, puasa, membaca Al Qur'an. Dimensi konsekuensial tampak pada perilaku subjek yang menunjukkan kesiapan subjek dengan konsekuensi ketika tetap bertahan dengan keyakinan dan rumah tangga bersama suami yang masih menjalani masa vonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga istri terpidana kasus terorisme, didapatkan bahwa para istri menghadapi situasi stres yang diakibatkan tekanan lingkungan sosial dan konflik yang terjadi dalam dirinya. Tekanan sosial diterima subjek terutama dari keluarga yang berbeda cara memahami jihad dengan subjek. Tekanan yang diterima bisa berupa tekanan psikologis baik dari keluarga maupun lingkungan dan masalah-masalah yang muncul terkait dengan peran baru istri sebagai *single mother*.

Reaksi subjek terhadap situasi stres meliputi kognitif, emosi, dan perilaku. Dilihat dari segi kognitif, ketiga subjek mengalami disorientasi yaitu kebingungan pada arah tujuan atau untuk memutuskan sesuatu. Sementara reaksi emosi subjek awalnya memang menunjukkan reaksi negatif seperti merasa tidak berdaya, sedih, dan minder. Sedangkan secara perilaku, subjek cenderung menghindari hal-hal yang membuat subjek tidak nyaman dan menambah situasi stres. Akan tetapi, reaksi tersebut hanya terjadi di awal periode stres. Selanjutnya, subjek melakukan *positive reinterpretation* dan strategi *coping* yang lebih dominan pada *problem focused coping*.

Keyakinan (*belief*) akan pertolongan Allah dan kondisi lingkungan sosial yang memberikan dukungan kepada subjek baik dukungan informasi, dukungan psikologis, dan dukungan instrumental mempengaruhi berkurangnya kondisi stres dalam diri subjek. Berkurangnya stres tersebut juga dibarengi dengan menguatnya keyakinan akan *manhaj* yang telah dipilih serta keinginan untuk tetap menjaga dan mempertahankan rumah tangga bersama suami yang masih menjalani masa vonis atas keterlibatannya dalam tindak pidana terorisme.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, yaitu :

- a. Peneliti lain dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini ketika akan melakukan penelitian yang sejenis, terutama dari sisi nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan ketiga subjek dalam penelitian ini kental dengan nilai budaya jawa yaitu *nrimo ing pangdum*.

- b. Peneliti lain dapat meneliti tema lain yang relevan dengan pengalaman istri terpidana kasus terorisme menjalani kehidupannya, salah satu tema yang menarik untuk diangkat adalah kondisi psikologi dan perkembangan anak-anak dengan ayah terpidana kasus terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, P. 2005. *Orang Bilang Ayah Teroris-Catatan Harian Istri Mukhlas (Terpidana Mati Kasus Bom Bali)*. Solo : Jazera.
- Az-zahra, F. 2008. *Perjalanan Cinta Istri Seorang Mujahid-Diari Perjuangan Istri Abu Jibriel*. Jakarta : Ar Rahmah Media.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today (8th ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Fauziah, F.W. 2005. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta : UI Press.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Milla, M.N. 2010. *Mengapa Memilih Jalan Teror-Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Powell, L.C. 2001. *Siaran Pers Kedutaan Besar Amerika Serikat : "Sebuah Perjuangan Keras yang Panjang"*. [online] 8 Juni 2010. [Diambil dari] http://jakarta.usembassy.gov/press_rel/Pwl_news1.htm.
- Sarafino, EP. 1994. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction second edition*. New York : John Wiley and Sons Inc
- Sarafino. 2007. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction second edition*. New York : John Wiley and Sons Inc.
- Syarqi, T. 2011. *Psikologi Teror*. An-Najah. Edisi 71, hlm 35.
- Talati, A., & Wickramaratne. 2007. Remission of Maternal Depression and Child Symptoms Among Single Mothers. *Social Psychiatry Epidemiol* 42:962-971.
- Yudha, AF. 2004. *Gagap Spiritual Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub.